

Edutainment (Edukasi dan Entertainment) Untuk Program Rehabilitasi dan Peningkatan Komitmen Anti-Narkoba di LRPPN Banyuwangi

Faiqatul Hikmah^{1*}, Ria Chandra Kartika², Yoswenita Susindra³, Lisus Setyowati⁴, Malinda Capri Nurul Satya⁵, M. Nur Khamid⁶

¹Jurusan Kesehatan, Politeknik Negeri Jember, Faiqatul@polije.ac.id

²Jurusan Kesehatan, Politeknik Negeri Jember, ria_chandra@polije.ac.id

³Jurusan Kesehatan, Politeknik Negeri Jember, yoswenita@polije.ac.id

⁴Jurusan Kesehatan, Politeknik Negeri Jember, lisus@polije.ac.id

⁵Jurusan Kesehatan, Politeknik Negeri Jember, malinda@polije.ac.id

⁶PS S1 Gizi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Husada Jombang, nurkhamid.020192@gmail.com

Keywords:

Edutainment,
Drug rehabilitation,
Health promotion,
Resident motivation,
Community service,

ABSTRACT

Drug abuse remains a serious public health issue, particularly in the rehabilitation process which demands high commitment from residents. This community service aimed to enhance the motivation and engagement of residents at the Banyuwangi Rehabilitation and Prevention Center (LRPPN) through an edutainment-based approach. Activities included educational games, arts, music, and the signing of an Integrity Pact. This method was tailored to the characteristics of residents who often exhibit low motivation, poor self-esteem, and limited social communication skills. The results indicated that edutainment was effective in creating a positive atmosphere, encouraging active participation, and fostering personal reflection and commitment to a drug-free life. Furthermore, this activity served as a valuable experiential learning opportunity for health promotion students to apply their skills directly in the field. This program is recommended as an alternative, humanistic, and participatory strategy to support successful rehabilitation outcomes.

Kata Kunci:

Edutainment,
Rehabilitasi narkoba,
Promosi kesehatan,
Motivasi residen,
Pengabdian masyarakat,

ABSTRAK

Penyalahgunaan narkoba menjadi tantangan serius dalam masyarakat, terutama terkait proses rehabilitasi yang memerlukan komitmen tinggi dari residen. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan motivasi dan keterlibatan residen Lembaga Rehabilitasi Pencegahan dan Pemulihan Narkotika (LRPPN) Banyuwangi melalui pendekatan edutainment (edukasi dan hiburan). Kegiatan dilakukan dalam bentuk permainan edukatif, aktivitas seni, musik, dan penandatanganan Pakta Integritas. Metode ini disesuaikan dengan karakteristik residen yang cenderung memiliki motivasi rendah, kepercayaan diri lemah, dan keterbatasan dalam komunikasi sosial. Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan, pendekatan edutainment terbukti efektif dalam menciptakan suasana positif, meningkatkan keterlibatan aktif, serta membangun refleksi dan komitmen pribadi untuk menjauhi narkoba. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan pengalaman praktis bagi mahasiswa dalam mengimplementasikan program promosi kesehatan secara langsung di masyarakat. Program ini direkomendasikan untuk diterapkan lebih luas sebagai strategi alternatif dalam mendukung keberhasilan rehabilitasi berbasis humanistik dan partisipatif.

Korespondensi Penulis (*):

Faiqatul Hikmah,
Politeknik Negeri Jember, Jl. Mastrip Kotak Pos 165
Telepon : +6285331478746
Email: faiqatul@polije.ac.id

Submitted: 13-05-2025; Accepted: 19-05-2025;
Published: 30-05-2025

Copyright (c) 2024 by Author (s). This article is distributed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0)

1. PENDAHULUAN

Penyalahgunaan narkoba masih menjadi masalah serius yang mengancam kualitas hidup individu, keluarga, dan masyarakat. Salah satu tantangan terbesar dalam program rehabilitasi pecandu narkoba adalah mempertahankan motivasi residen selama masa pemulihan[1]. Berdasarkan hasil analisis situasi di Lembaga Rehabilitasi Pencegahan dan Pemulihan Narkotika (LRPPN) Banyuwangi yang dilakukan di bulan februari 2025, ditemukan bahwa residen menunjukkan kecenderungan rendah dalam perilaku hidup bersih dan sehat, perilaku merokok di dalam ruangan, serta tingkat motivasi pribadi yang kurang optimal dalam mengikuti program rehabilitasi.

Fenomena ini berdampak signifikan terhadap efektivitas rehabilitasi. Rendahnya motivasi residen berkontribusi pada tingginya angka kekambuhan (relapse), lemahnya komitmen untuk menjalani hidup bebas dari narkoba, serta minimnya keberhasilan reintegrasi sosial setelah program rehabilitasi selesai. Individu dengan motivasi pribadi yang rendah selama rehabilitasi memiliki kemungkinan dua kali lebih besar untuk mengalami kekambuhan dalam 12 bulan pertama setelah perawatan dibandingkan mereka yang memiliki motivasi kuat [2].

Dalam konteks ini, pendekatan inovatif diperlukan untuk meningkatkan keterlibatan residen dan memperkuat komitmen mereka terhadap perubahan perilaku. Salah satu pendekatan yang berkembang secara global adalah edutainment (education + entertainment). Edutainment menggabungkan penyampaian informasi edukatif dengan elemen hiburan untuk menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan, interaktif, dan emosional, sehingga meningkatkan keterlibatan peserta [3]. Proses pembelajaran ini dipilih dikarenakan penyesuaian karakteristik residen yang menjadi warga binaan LRPPN Banyuwangi, Dimana warga residen merupakan mantan seorang pecandu narkoba dengan karakteristik memiliki kesadaran yang rendah dan kurang mempunyai menyerap informasi dengan benar hal ini bisa disebabkan karena efek samping penggunaan narkoba yang telah digunakan bertahun tahun.

Implementasi edutainment di LRPPN Banyuwangi menjadi strategis mengingat karakteristik residen yang membutuhkan pendekatan psikososial yang kreatif. Kegiatan seperti ice breaking, permainan interaktif, pembuatan kerajinan tangan, seni musik, serta penandatanganan Pakta Integritas berbasis simbolik dapat berfungsi sebagai media penguatan motivasi intrinsik dan membangun dukungan sosial di antara residen[4]. Melalui aktivitas ini, residen diajak untuk tidak hanya memahami bahaya narkoba secara kognitif, tetapi juga mengalami perubahan emosional dan perilaku secara bertahap.

Pendekatan edutainment menekankan pentingnya membangun motivasi dari dalam diri individu melalui komunikasi afirmatif dan partisipasi aktif dalam proses perubahan. Penelitian lain menguatkan bahwa edutainment dapat meningkatkan keterlibatan emosional, mempercepat pembentukan perilaku baru, dan memperpanjang retensi dalam program pemulihan adiksi [5].

Dengan mempertimbangkan hasil analisis kebutuhan residen LRPPN Banyuwangi, pengembangan program berbasis edutainment diharapkan mampu: Meningkatkan pemahaman residen tentang dampak negatif penyalahgunaan narkoba. Memperkuat motivasi pribadi residen untuk tetap menjalani rehabilitasi hingga tuntas. Menumbuhkan komitmen residen terhadap kehidupan bebas narkoba melalui ekspresi kreatif dan simbolik. Meningkatkan suasana positif, keterlibatan sosial, dan rasa percaya diri selama masa pemulihan.

Program pengabdian Masyarakat ini di buat dengan membahas konsep, penerapan, serta potensi dampak edutainment dalam mendukung keberhasilan program rehabilitasi dan peningkatan komitmen anti-narkoba di LRPPN Banyuwangi.

2. METODE

Kegiatan ini dilaksanakan pada pengabdian masyarakat tentang Edutainment (Edukasi dan Entertainment) Untuk Program Rehabilitasi dan Peningkatan Komitmen Anti-Narkoba di LRPPN Banyuwangi. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk pengembangan program berbasis edutainment. Diharapkan kegiatan ini akan mampu meningkatkan pemahaman residen tentang dampak negatif penyalahgunaan narkoba, memperkuat motivasi pribadi residen untuk tetap menjalani rehabilitasi hingga tuntas dan menumbuhkan komitmen residen terhadap kehidupan bebas narkoba melalui ekspresi kreatif dan simbolik. Penyalahguna narkoba sering mengalami keputusasaan dan penurunan motivasi untuk pulih, yang berdampak pada self-efficacy mereka. Intervensi melalui konseling terbukti meningkatkan self-efficacy secara signifikan. Keputusasaan dan penurunan motivasi untuk pulih berdampak pada self-efficacy seseorang yang ikut mempengaruhi individu menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan[6] . Serta, meningkatkan suasana positif, keterlibatan sosial, dan rasa percaya diri selama masa pemulihan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini melalui beberapa tahapan

2.1 Tahap Persiapan

1. Pada tahap awal dilakukan *Need Assesment* dengan cara wawancara pada resident dan pengtugas LRPPN. Serta dilakukan observasi fasilitas yang ada di LRPPN.
2. Pada tahap ini diketahui permasalahan yang ada di LRPPN Banyuwangi adalah kurangnya motivasi pribadi dalam menjalani masa rehabilitasi serta kebiasaan perilaku merokok di dalam ruangan.
3. Sehingga topik yang diusulkan pada pengabdian ini adalah Edutainment (Edukasi dan Entertainment) untuk program rehabilitasi dan peningkatan komitmen anti-narkoba dengan menyisipkan materi tentang motivasi diri untuk sembuh dari narkoba dan materi tentang PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) termasuk didalamnya kebiasaan merokok yang merugikan.

2.2 Tahap Pelaksanaan

1. Sebelum pelaksanaan dimulai, semua tim pengabdian masyarakat yang terdiri dari dosen dan mahasiswa promosi kesehatan Politeknik Negeri Jember, melakukan pengenalan diri pada pengurus LRPPN sekaligus menyampaikan konsep kegiatan yang akan dilakukan serta barang apa saja yang di butuhkan
2. Sebelum memasuki ruangan kegiatan tim pengabdian masyarakat di lakukan pengeledah barang-barang yang boleh dan tidak boleh untuk masuk keruangan residen. Hal ini merupakan Upaya dari LRPPN mencegah barang-barang yang tidak diijinkan untuk masuk ke dalam ruangan resident, seperti handphone, benda-benda tajam atau logam, dan lainnya yang memudahkan residen berpeluang untuk kabur dari tempat rehabilitasi.
3. Setelah semua tim pengabdian berhasil masuk, kegiatan pertama dilakukan adalah pengenalan semua tim pengabdian pada residen.

4. Untuk kegiatan ini dari pengabdian Masyarakat dapat dituangkan pada jadwal berikut :

No	Nama Kegiatan	Waktu	Keterangan
1	Pembukaan, Perkenalan dan Ice Breaking	15 menit	Sambutan dari bapak ibu dosen, perkenalan singkat, permainan interaktif untuk mencairkan suasana dan membangun keakraban antar residen. Contoh: "Tebak Kata" : Misalnya: • Siapkan beberapa kata yang berkaitan dengan tema stop narkoba (Sehat, bahaya, cita-cita, teman, narkoba, keluarga). • Residen dibagi menjadi 5-8 kelompok kecil. • Setiap kelompok memiliki satu perwakilan yang akan menebak. • Fasilitator memperlihatkan kata di kertas (Hanya wakil saja yang tidak boleh melihat) • Residen lain memberikan petunjuk tanpa menyebutkan kata itu langsung. • Memberikan waktu wakil untuk menebak 1 menit. • Tim dengan tebakan yang terbanyak yang menang
2	Penyampaian rangkaian Kegiatan	5 menit	Fasilitator menjelaskan tujuan kegiatan dan manfaatnya bagi proses pemulihan. Menekankan bahwa kegiatan ini bukan tentang menciptakan karya seni yang sempurna, tetapi tentang mengekspresikan diri dan menikmati prosesnya
3	Pengaturan ruangan	10 menit	Siapkan ruangan yang nyaman dan kondusif untuk kegiatan seni dan kreativitas. Sediakan berbagai bahan dan peralatan seni, seperti kertas menggambar, cat, kuas, kertas, pensil warna, alat musik sederhana, dll.
4	Sesi permainan , namun terdapat konsep sebuah permainan tentang materi bahaya narkoba	15 Menit	Membentuk sebuah kelompok kecil dapat, anggota dapat berjumlah 5-8 orang dalam 1 kelompok. Lalu masing-masing perwakilan mahasiswa seperti menjadi seorang pemandu dalam berjalannya sesi permainan, ketika sesi permainan dapat juga disampaikan dengan pemberian materi tentang "Stop Narkoba, Manfaat menjaga pola hidup bersih dan sehat seperti rajin menggosok gigi, mandi 2 kali dalam sehari.
5	Sesi menggambar	25 Menit	Tema: " Harapan tanpa narkoba", fasilitator memperlihatkan hasil karya sederhana stop narkoba, residen menuangkan ide, perasaan, dan pesan anti-narkoba dalam gambar bebas.
6	Penandatanganan Pakta Integritas Residen	20 Menit	Residen melakukan refleksi diri dan menuliskan komitmen pribadi untuk tidak kembali menggunakan narkoba. Kemudian, residen menandatangani media Pakta Integritas sebagai bentuk kesungguhan dan tanggung jawab moral dalam menjalani proses pemulihan. Fasilitator memberikan arahan dan mendampingi proses tersebut untuk memastikan makna simbolik kegiatan dipahami dengan baik
7	Sesi Bermain Musik	15 Menit	Residen dapat bermain alat musik sederhana, seperti gitar. Residen dapat mengekspresikan emosi dan membangun rasa kebersamaan melalui musik. Lirik:
8	Sesi Berbagi dan Refleksi (<i>Gallery walk</i>)	15 Menit	Residen mempresentasikan karya seni mereka di ruangan dan saling memberikan apresiasi. Setiap peserta dapat menceritakan tentang proses pembuatan

No	Nama Kegiatan	Waktu	Keterangan
			karya mereka dan makna yang terkandung di dalamnya.
9	Evaluasi	5 menit	Peserta mengisi kuesioner singkat tentang tingkat kepuasan mereka terhadap kegiatan dan manfaat yang mereka rasakan.

2.3 Tahap Evaluasi

Evaluasi ini melibatkan masyarakat secara aktif dalam menilai dan memberikan masukan terhadap program, sehingga meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan program tersebut. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui proses dan hasil program serta mengumpulkan masukan untuk penyempurnaan[7].

1. Penilaian dampak dari pengabdian Masyarakat dapat diukur dengan melakukan evaluasi pada resident yang mengikuti kegiatan berjalan dengan tertib dan terkendali
2. Resident diminta untuk mengerjakan tugas tugas yang diberikan dan resident mengerjakannya
3. Resident juga diminta untuk bertanya tentang materi yang tidak di mengerti.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Lembaga Rehabilitasi Pencegahan dan Pemulihan Narkotika (LRPPN) Banyuwangi. Kegiatan ini diikuti oleh residen yang merupakan pecandu narkoba yang sedang mengikuti program rehabilitasi. Selain itu kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan suatu bentuk kolaborasi pembelajaran mahasiswa D4 Promosi Kesehatan Politeknik Negeri Jember yang terintegrasi pada mata kuliah implementasi program promosi Kesehatan. Hal ini dilakukan agar mahasiswa dapat terjun langsung di masyarakat dan mengaplikasikan keilmuannya untuk memberikan edukasi bagi pecandu narkoba di pusat rehabilitasi. Berdasarkan mempertimbangkan hasil analisis kebutuhan residen LRPPN Banyuwangi, pengembangan program berbasis edutainment diharapkan mampu di terapkan pada residen yang sedang menjalani program rehabilitasi. Pelaksanaan dilakukan di tanggal 26 April 2025 dimulai dari pukul 08.30-12.00 WIB. Acara ini dihadiri oleh tim penyuluh, mahasiswa D4 Promosi Kesehatan Politeknik Negeri Jember. Peserta kegiatan adalah residen LRPPN berjumlah 35 pecandu narkoba.

Mayoritas berusia antara 18–35 tahun, dengan sebagian besar berada di rentang usia produktif (remaja akhir hingga dewasa muda). Namun, tidak sedikit juga residen berusia 40 tahun ke atas. Jenis Kelamin: Didominasi oleh laki-laki (sekitar 80–90%), meskipun terdapat peningkatan jumlah perempuan yang mengikuti program rehabilitasi dalam beberapa tahun terakhir. Data nasional menunjukkan bahwa kelompok usia produktif merupakan yang paling rentan terhadap penyalahgunaan narkoba. Survei Badan Narkotika Nasional (BNN) tahun 2023 mencatat bahwa sekitar 3,3 juta jiwa atau 1,73% dari total jumlah penduduk Indonesia terpapar penyalahgunaan narkoba, dengan mayoritas pengguna berada dalam rentang usia 15–30 tahun [6]. Menurut penelitian dari Hidayati [7] juga menunjukkan bahwa prevalensi gangguan penggunaan narkoba pada remaja di perkotaan adalah 4,68%, dengan prevalensi lebih tinggi pada laki-laki (6,94%). Model multivariabel menunjukkan bahwa penggunaan narkoba pada remaja berhubungan dengan usia yang lebih tua, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan fungsi

keluarga. Penelitian lain dilakukan oleh Supratman dan Runturambi [8] menyoroti bahwa penyalahgunaan narkoba dikalangan usia muda dapat mengancam bonus demografi Indonesia, mengingat tingginya prevalensi di kalangan remaja dan dewasa muda.

Status Sosial Ekonomi: Bervariasi, mulai dari kalangan menengah ke bawah hingga menengah ke atas. Namun, sebagian besar berasal dari kelompok rentan ekonomi dan sosial. Pendidikan: Umumnya memiliki tingkat pendidikan SMP atau SMA; sebagian kecil memiliki latar belakang pendidikan tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Silmina [9] menunjukkan bahwa status sosial ekonomi memiliki pengaruh signifikan terhadap percobaan penggunaan narkoba di kalangan remaja dan dewasa muda. Meskipun kelompok dengan status ekonomi tinggi menunjukkan persentase percobaan narkoba tertinggi (34,385%), kelompok dengan status ekonomi rendah juga menunjukkan angka yang signifikan, menandakan bahwa penyalahgunaan narkoba tidak terbatas pada satu kelompok sosial ekonomi tertentu. Selain itu, penelitian oleh Sihombing dan Marbun [10] menemukan bahwa tekanan ekonomi menjadi salah satu faktor utama penyebab penyalahgunaan narkoba di kalangan kaum bapa di Desa Kampung Solok. Kurangnya kesadaran dan pendidikan juga disebut sebagai faktor penyebab lainnya. Selain keadaan ekonomi yang bervariasi tingkat pendidikan yang rendah sering kali dikaitkan dengan kurangnya pengetahuan tentang bahaya narkoba, yang dapat meningkatkan risiko penyalahgunaan. Faktor-faktor seperti tekanan ekonomi, tingkat pendidikan, dan kurangnya kesadaran berkontribusi signifikan terhadap risiko penyalahgunaan narkoba. Oleh karena itu, pendekatan pencegahan dan rehabilitasi harus mempertimbangkan faktor-faktor tersebut dalam upaya meningkatkan efektivitas program dan mendukung pemulihan yang berkelanjutan.



Gambar 1. Kegiatan koordinasi dan penyamaan persepsi mengenai program promosi Kesehatan yang sesuai untuk LRPPN.

Narkotika yang sering disalahgunakan termasuk sabu-sabu (methamphetamine), ganja, heroin, serta obat-obatan golongan benzodiazepin (seperti pil koplo). Pola penggunaan sering kali campuran (polydrug use), yaitu menggunakan lebih dari satu jenis narkoba secara bersamaan. Durasi Penggunaan: Sebagian besar telah menggunakan narkoba selama lebih dari 1–5 tahun sebelum masuk rehabilitasi. Riwayat Kekambuhan: Banyak residen merupakan pengguna berulang yang sebelumnya sudah pernah menjalani rehabilitasi namun mengalami relapse (kekambuhan). Selaian itu juga banyak yang mengalami gangguan psikologis seperti depresi, kecemasan, PTSD, atau gangguan kepribadian. terdapat juga yang menunjukkan gangguan impulsivitas, ketergantungan emosional, serta masalah kontrol diri sehingga mereka ditempatkan pada ruang rehabilitasi. Hasil Penelitian Salsabilla et al. [11] juga menemukan

bahwa dorongan untuk relapse seringkali berasal dari tekanan sosial dan kurangnya dukungan keluarga, sementara motivasi untuk pulih cenderung muncul dari dukungan orang terdekat. Gangguan psikologis seperti depresi, kecemasan, PTSD, hingga gangguan kepribadian turut memperburuk kondisi. Penelitian Budisetyani dan Swandi [12] mengidentifikasi kebutuhan psikologis tak terpenuhi sebagai faktor risiko kekambuhan. Pradana et al. [13] menambahkan bahwa rendahnya *self-efficacy* atau keyakinan diri menjadi indikator penting dalam kecenderungan *relapse*, sehingga pendekatan rehabilitasi perlu memperhatikan aspek psikologis dan sosial secara holistik untuk mengurangi risiko penggunaan ulang.

Motivasi untuk mengikuti rehabilitasi sangat beragam; ada yang secara sukarela (*self-referral*) namun banyak juga yang mengikuti karena tekanan eksternal seperti keluarga, hukum, atau institusi (*mandatory treatment*). Sebagian besar di awal program menunjukkan motivasi rendah, kurang percaya diri untuk berubah, atau merasa skeptis terhadap keberhasilan program. Banyak residen yang mengalami defisit keterampilan sosial, seperti kesulitan membangun hubungan sehat, rendahnya kemampuan menyelesaikan konflik, dan rendahnya keterampilan komunikasi. Tingkat dukungan sosial dari keluarga dan lingkungan cenderung lemah atau negatif. Banyak yang mengalami konflik keluarga, penolakan sosial, atau stigma. *Self-esteem* (Harga Diri) residen, Umumnya menunjukkan harga diri rendah, perasaan bersalah, rasa malu, dan kehilangan arah hidup. Kecenderungan perilaku resident menunjukkan pola perilaku menarik diri, apatis, kadang agresif secara verbal atau emosional di tahap awal rehabilitasi. Sejalan dengan penelitian dari Suparno [14] yang menyatakan bahwa motivasi sembuh dipengaruhi oleh kesadaran diri dan dukungan sosial. Defisit keterampilan sosial, seperti kesulitan komunikasi dan membangun relasi, juga ditemukan bahwa konselor adiktif dan dukungan keluarga dapat memfasilitasi pemulihan sosial [15]. Dukungan keluarga berperan penting dalam menumbuhkan motivasi dan ketahanan diri selama rehabilitasi. Selain itu, bahwa dukungan sosial keluarga meningkatkan *self-efficacy* pada tahap *re-entry* [16]. Temuan-temuan ini menegaskan perlunya pendekatan rehabilitasi yang memperhatikan aspek psikologis, sosial, dan emosional secara holistik.



Respons terhadap Program Rehabilitasi, di tahap awal, banyak residen menunjukkan resistensi terhadap aturan, kesulitan beradaptasi dengan rutinitas rehabilitasi, serta keengganan membuka diri dalam sesi konseling atau kelompok. Seiring dengan berjalannya program (melalui pendekatan terapi motivasi, kegiatan kelompok, dan edutainment), sebagian besar mulai menunjukkan peningkatan keterlibatan, perubahan perilaku positif, dan peningkatan komitmen terhadap pemulihan.

Pendekatan edutainment (penggabungan edukasi dan hiburan) memberikan ruang kepada residen untuk mengekspresikan diri secara kreatif melalui aktivitas seperti permainan, menggambar, bermain musik, dan refleksi simbolik melalui penandatanganan Pakta Integritas. Aktivitas ini mampu: Mencairkan suasana dan meningkatkan partisipasi aktif residen, Membantu residen menyampaikan emosi secara sehat, Menumbuhkan kesadaran akan pentingnya perubahan diri secara sukarela, Membangun pengalaman positif bersama sesama residen, sehingga memperkuat dukungan sosial internal. Sebagian besar residen memiliki latar belakang penggunaan narkoba jangka panjang, dengan motivasi rendah dan harga diri yang lemah. Aktivitas yang mengedepankan aspek interaktif dan menyenangkan sangat cocok untuk karakteristik ini karena mampu mengatasi resistensi dan kejenuhan yang biasa terjadi dalam pendekatan konvensional (seperti ceramah atau sesi formal). Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa: Residen menunjukkan keterlibatan aktif selama sesi permainan dan menggambar, banyak yang secara terbuka membagikan harapan dan pengalaman melalui kegiatan "*gallery walk*", residen mulai menunjukkan respons positif terhadap proses pemulihan, meskipun secara bertahap.

Berdasarkan pengamatan kegiatan pengabdian ini dalam kegiatan ini, tampak bahwa residen mulai mengalami perubahan sikap, misalnya: meningkatnya kesadaran akan bahaya narkoba, komitmen pribadi yang lebih kuat untuk menjauhi narkoba, tercermin dari sesi Pakta Integritas, mulainya muncul kepercayaan diri dan rasa dihargai saat karya mereka mendapat apresiasi. Program edutainment ini juga membantu menurunkan tingkat agresivitas pasif (menarik diri) dan apatisme, serta mendorong interaksi sosial yang sehat antar residen. Ini merupakan capaian penting, mengingat salah satu hambatan terbesar dalam rehabilitasi adalah isolasi sosial dan rendahnya keterampilan interpersonal. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Wahyudin [17] menunjukkan bahwa pendidikan spiritual dapat membantu dalam rehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba, dengan pendekatan yang menggabungkan aspek edukatif dan hiburan. Selain itu, penelitian oleh Suparno [18] mengungkapkan bahwa motivasi sembuh pada pecandu NAPZA dipengaruhi oleh kesadaran diri dan dukungan sosial, yang dapat ditingkatkan melalui metode interaktif seperti edutainment. Pendekatan ini juga terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi aktif dan kesadaran akan bahaya narkoba di kalangan remaja, sebagaimana dibuktikan oleh penelitian di Kelurahan Tanah Tinggi, Jakarta [19].

Kegiatan edutainment yang dilaksanakan menunjukkan dampak jangka pendek yang positif, terutama dalam meningkatkan partisipasi aktif, keterbukaan emosional, dan interaksi sosial antar residen. Aktivitas seperti permainan edukatif serta sesi refleksi dan penandatanganan Pakta Integritas, mampu menciptakan suasana yang aman dan mendukung bagi residen untuk mengekspresikan diri. Efek ini mencerminkan awal dari pergeseran pola komunikasi interpersonal yang sebelumnya pasif atau tertutup menjadi lebih aktif dan terbuka. Jika kegiatan ini dilakukan secara berkelanjutan, maka dampak jangka pendek tersebut berpotensi berkembang menjadi perubahan yang lebih mendalam, seperti penguatan self-efficacy dan penurunan keinginan untuk relapse. Rendahnya kepercayaan diri (self-efficacy) menjadi salah satu indikator penting dalam kecenderungan kekambuhan, sehingga intervensi berbasis ekspresi diri dapat menjadi protektif terhadap relapse [20]. Dukungan sosial dalam lingkungan pemulihan memainkan peran penting dalam menciptakan rasa memiliki dan akuntabilitas yang memperkuat proses pemulihan jangka panjang [21]. Oleh karena itu, pendekatan edutainment tidak hanya

berdampak pada perubahan perilaku sesaat, tetapi juga dapat memperkuat landasan psikososial yang diperlukan untuk rehabilitasi yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, integrasi metode edutainment dalam program rehabilitasi narkoba di Indonesia dapat memperkuat proses pemulihan dengan menciptakan lingkungan yang mendukung ekspresi diri, interaksi sosial yang sehat, dan peningkatan harga diri residen. Kegiatan ini tidak hanya memberi manfaat bagi residen, tetapi juga memberikan pengalaman nyata bagi mahasiswa D4 Promosi Kesehatan Politeknik Negeri Jember. Mereka tidak hanya belajar menyusun dan menerapkan program, tetapi juga menghadapi langsung tantangan sosial-emosional di lapangan. Kolaborasi ini menunjukkan model pembelajaran yang aplikatif dan solutif.

4. KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat yang mengusung pendekatan edutainment (edukasi dan hiburan) dalam mendukung proses rehabilitasi di LRPPN Banyuwangi terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan motivasi residen. Kegiatan yang melibatkan permainan edukatif, aktivitas seni, musik, dan penandatanganan Pakta Integritas berhasil menciptakan suasana yang kondusif, interaktif, dan bermakna secara emosional. Melalui pendekatan ini, residen tidak hanya memperoleh pemahaman kognitif tentang bahaya narkoba, tetapi juga terdorong untuk melakukan refleksi diri, mengekspresikan harapan, serta membangun komitmen pribadi untuk menjalani hidup bebas dari narkoba. Selain itu, kegiatan ini turut memperkuat keterampilan sosial, rasa percaya diri, dan rasa memiliki terhadap proses pemulihan. Kegiatan ini juga menjadi sarana pembelajaran yang berharga bagi mahasiswa, terutama dalam mengembangkan kemampuan implementasi promosi kesehatan secara nyata di masyarakat. Program berbasis edutainment dapat dikembangkan lebih lanjut dan diadaptasi di berbagai lembaga rehabilitasi lainnya sebagai pendekatan alternatif yang humanistik dan efektif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini: Kepada pihak Lembaga Rehabilitasi Pencegahan dan Pemulihan Narkotika (LRPPN) Banyuwangi yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk melaksanakan kegiatan ini. Kepada residen LRPPN yang telah berpartisipasi aktif dan memberikan semangat dalam setiap sesi kegiatan. Kepada tim dosen dan mahasiswa D4 Promosi Kesehatan Politeknik Negeri Jember yang telah bekerja keras dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan ini. Serta kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu atas segala dukungan moral, logistik, dan partisipatif. Semoga kegiatan ini dapat memberikan manfaat berkelanjutan bagi semua pihak yang terlibat..

REFERENSI

- [1] Yusup Yusup and Resti Okta Sari, "Dampak Penyalahgunaan Narkotika dan Obat Obatan Terlarang Di Masyarakat," *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora*, vol. 2, no. 1, pp. 42–47, 2023, doi: 10.59024/atmosfer.v2i1.637.
- [2] O. F. Anggara and A. O. N. Beny, "Pengaruh Expressive Arts Therapy terhadap Self-Acceptance Narapidana Kasus Narkoba," *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi*, vol. 14, no. 1, pp. 17–31, 2023, doi: 10.21107/personifikasi.v14i1.19267.

- [3] Y. Theodorakis, M. Hassandra, and F. Panagiotounis, "Enhancing Substance Use Disorder Recovery through Integrated Physical Activity and Behavioral Interventions: A Comprehensive Approach to Treatment and Prevention," *Brain Sciences*, vol. 14, no. 6, 2024, doi: 10.3390/brainsci14060534.
- [4] W. Hermawan, R. Jabar, Z. Paojan, M. H. Hadian, and S. Sumantri, "Strategi Pemanfaatan Media Audio Visual dalam Edukasi," *Jurnal f Education Research*, vol. 4, no. 4, pp. 2064–2071, 2023.
- [5] M. F. Islam *et al.*, "The Importance of Social Support in Recovery Populations: Toward a Multilevel Understanding," *Alcoholism Treatment Quarterly*, vol. 41, no. 2, pp. 222–236, 2023, doi: 10.1080/07347324.2023.2181119.
- [6] N. F. Nahdalipa, F. A. Gobel, and Yusriani, "Pengaruh Motivational Interviewing Terhadap Self-Efficacy Penyalahguna Narkoba Di Klinik Pratama Adi Pradana BNN Provinsi Sulawesi Selatan," *Journal of Muslim Community Health*, vol. 2, no. 2, Apr. 2021.
- [7] I. Trisutrisno *et al.*, *Pendidikan dan Promosi Kesehatan*. Bone: Yayasan Kita Menulis, 2022.
- [8] M. Novianti, A. B. P. Hasan, and H. Arief, "Pengaruh Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Self-Efficacy Penyalahguna Napza Pada Tahap Re- Entry Di Balai Besar Rehabilitasi Bnn Lido Sukabumi," *Psikologi Prima*, vol. 2, no. 2, pp. 11–24, 2019.
- [9] Iwan Joko Prasetyo, Didik Sugeng Widiarto, Nur Annafi FSM, Y. Yenny, and Widya Desary Setia Wardhani, "Dukungan Sosial Konselor Adiktif dan Keluarga dalam Program Rehabilitasi Pecandu Narkoba," *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, vol. 3, no. 1, pp. 121–129, 2024, doi: 10.55123/sosmaniora.v3i1.3524.
- [7] Hidayati, F. N. (2024). Faktor Risiko Penggunaan Napza Di Kalangan Remaja Perkotaan Jawa-Bali Indonesia : Temuan Studi Lintas Nasional. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 12269-12277; Vol. 5 No. 4.
- [8] Supratman , Didin dan Runturambi, Arthur Josias Simon. (2022). Permasalahan Narkoba di Indonesia dan Ancaman Bonus Demografi. *Jurnal Kajian Strategik Ketahanan Nasional*, 20-29; Vol. 5: No. 1, Article 2.DOI: 10.7454/jkskn.v5i1.10059.
- [9] Silmina, E. P. (2025). *Analisis Faktor Sosial yang Mempengaruhi Percobaan Penggunaan Narkoba pada Remaja dan Dewasa Muda*. JIFOTECH (Journal of Information Technology), 5(1), 243.
- [10] Sihombing, M. R., & Marbun, R. C. (2025). *Pemberantasan Penyalahgunaan Narkoba terhadap Kaum Bapa di Desa Kampung Solok*. Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora, 4(1), 2410-2411.
- [11] Salsabilla, N. S., Widjanarko, B., & Laksono, B. (2021). Pengalaman Mantan Pecandu Narkoba, Motivasi dan Relapse Pasca Rehabilitasi. *Jurnal Kesmas Khatulistiwa*, 4(2).
- [12] Budisetyani, I. G. A. P. W., & Swandi, N. L. I. D. (2019). Kebutuhan Psikologis pada Pecandu Narkoba. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(2).
- [13] Pradana, B., Raudhoh, S., & Hafizah, N. (2023). Hubungan Self-Efficacy dengan Kecenderungan Relapse Klien Rawat Jalan di Badan Narkotika Nasional Provinsi Jambi. *Jurnal Psikologi Jambi*, 8(2).
- [14] Suparno. (2020). *Hubungan Dukungan Sosial dan Kesadaran Diri dengan Motivasi Sembuh pada Pecandu NAPZA di Lapas Klas II A Samarinda*. Jurnal Psikologi Neo Konseling, 2(1), 12–21. <https://e-journals.unmul.ac.id/index.php/psikoneo/article/view/4358>.
- [15] Prasetyo, A., Rahman, M., & Hidayat, D. (2024). *Peran Konselor Adiktif dalam Pemulihan Sosial Klien Penyalahguna Narkoba*. Sosmaniora: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 2(2), 89–98. <https://journal.literasisains.id/index.php/sosmaniora/article/view/3524>.
- [16] Hasan, M. (2020). *Pengaruh Dukungan Sosial Keluarga terhadap Efikasi Diri Pecandu NAPZA Tahap Re-entry*. Jurnal Psikologi Unprim, 5(2), 100–108. <https://jurnal.unprimdn.ac.id/index.php/Psikologi/article/view/882>.

- [17] Wahyudin, M. (2023). Pendidikan Spiritual untuk Rehabilitasi Korban Penyalahgunaan Narkoba di Pondok Pesantren Darul Iman Paguyangan – Brebes. *ISEDU: Islamic Education Journal*, 1(2), 137–141. <https://doi.org/10.59966/isedu.v1i2.798>.
- [18] Suparno. (2020). Hubungan Dukungan Sosial dan Kesadaran Diri dengan Motivasi Sembuh pada Pecandu NAPZA di Lapas Klas II A Samarinda. *Jurnal Psikologi Neo Konseling*, 2(1), 12–21. <https://e-journals.unmul.ac.id/index.php/psikoneo/article/view/4358>.
- [19] Barbara, F. Y., & Hariastuti, R. T. (2020). Respon Remaja terhadap Metoda Edutainment tentang Narkoba dan HIV/AIDS di Kelurahan Tanah Tinggi, Jakarta. *Jurnal Mutiara Ners*, 3(1), 43–47. <https://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/NERS/article/download/1040/877>.